

BENTUK KRAMA DESA DALAM BAHASA JAWA

FORM OF KRAMA DESA IN THE JAVANESE LANGUAGE

Mulyanto

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta
mulyanto.ms@gmail.com

Abstrak

Selama ini ragam *krama desa* dalam bahasa Jawa dianggap sebagai bentuk olok-olok atau sebagai bahasa orang yang tidak mengerti bahasa ragam halus. Penelitian ini bertujuan untuk menaturalisasi anggapan itu dan menjelaskan secara deskriptif *krama desa* sebagai bahasa yang hidup. Hasilnya, pembentukan kosakata *krama desa* merupakan sebuah paradigma yang memiliki sistem. Walaupun dianggap sebagai bentukan yang salah dan dengan jumlah kosakata yang terbatas, *krama desa* memiliki sistem yang bersifat teratur sebagaimana pembentukan bentuk kromo atau *krama inggil* dari ragam ngoko. Keteraturan sistem itu berupa analogi yang kuat adanya proses pembentukan kosakata ragam kromo menjadi kromo yang lain, yang searti.

Kata kunci: kromo, naturalisasi, analogi

Abstract

During this diversity the manner of *krama desa* in the Javanese language is considered as a form of mockery or as a language of people who do not understand a subtle language diversity. This study aims to naturalize the assumption and explain descriptively of the *krama desa* as a living language. As a result, the forming of *krama desa* vocabulary as a form of paradigm which has a system. Although considered as a wrong formation with limited numbers of vocabulary, *krama desa* has a regular system as a forming establishment of *kromo* or *krama inggil* from *ngoko*. The regularity of the system in the form of a strong analogy in *kromo* vocabulary forming process become another *kromo* synonymous.

Keywords: kromo, naturalization, analogy

1. Pendahuluan

Bahasa *krama desa* merupakan bahasa asli orang-orang desa yang tidak dipengaruhi oleh bahasa lain. Bahasa itu masih “murni” sebagai alat komunikasi sehari-hari yang benar-benar muncul dari alam orang pedesaan di Jawa. Kosakata *krama desa* disebut sebagai “tutur-tinular”. Artinya, bahasa ini dipakai sebagai sarana percakapan di antara para orang tua yang kemudian ditiru oleh anak cucunya sehingga menjadi bahasa yang wajar dan terbiasa digunakan di pedesaan, terutama di pasar atau tempat umum lainnya. Anak cucu yang menirukan

bahasa yang dipakai orang tua tidaklah peduli apakah bahasa itu benar atau salah. Pada kenyataannya bahasa itu digunakan secara berkelanjutan dan penerus tidak pernah membuat penilaian apa pun terhadap bahasanya. Bahasa itu alamiah. Pernyataan itu muncul dari seorang pendengar siaran interaktif bahasa Jawa di RRI Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY tanggal 24 Februari 2016.

Adanya pernyataan itu membuat penulis tergelitik untuk melihat secara lebih seksama tentang bahasa Jawa ragam *krama*

desa. Tidak banyak literatur yang mengupas bagaimana sesungguhnya bahasa *krama desa* itu. Barangkali ini merupakan imbas atas anggapan bahwa *krama desa* adalah bahasa yang salah sehingga tidak perlu dibicarakan lebih lanjut. Atas dasar sudut pandang deskriptif, bahasa itu salah atau benar, bukanlah sebuah persoalan; tetapi bahasa tetap dianggap sebagai gejala alamiah yang perlu dijelaskan. Bukankah munculnya tata bahasa sebuah bahasa itu berawal dari ketidakpastian yang kemudian dibaku-bakukan sedemikian rupa sehingga menjadi tatanan yang baik?

Krama desa saat ini sudah merambah ke kota. Kosakata aneh yang dicurigai sebagai kosakata ragam *krama desa*, seperti *milai* 'mulai', *teras* 'terus', *enjang* 'pagi', *sedanten* 'semua', *artosipun* 'artinya', dan lain-lain ternyata digunakan oleh orang-orang yang notabene tinggal dan berdomisili di lingkungan perkotaan. Terlepas dari apakah kosakata ini dibawa oleh orang-orang desa yang hijrah ke kota, atau sebagai kosakata asli, yang jelas kosakata itu tetap lestari digunakan di dalam bahasa Jawa. Kadang-kadang kita sebagai penutur bahasa Jawa juga tidak menyadari bahwa sebagian kosakata dalam bahasa yang kita gunakan itu termasuk dalam golongan ragam *krama desa*. Telinga kita sudah terlanjur nyaman mendengar kosakata itu. Secara nirsadar bahwa, yang kita gunakan sudah menjadi sistem tersendiri. Kemunculannya pun tidak terkendali. Pemilihan kosakata itu terinspirasi oleh model pembentukan ragam ngoko menjadi kromo sebagai model yang dianggap baku. Seberapa jauh model-model itu dapat ditirukan sebagai bentuk *krama desa* harus dapat dijelaskan dengan model pola tersendiri. Untuk itu permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1) Bagaimana distribusi dan status *krama desa* dalam bahasa Jawa?

- 2) Bagaimana perubahan yang terjadi atas pembentukan *krama desa*?
- 3) Bagaimana bentuk *krama desa* dalam konstruksi ragam tutur?

2. Teori dan Metode

Seorang pakar bahasa Jawa, Sasangka (2004) mengatakan bahwa penamaan *krama desa* sebenarnya merupakan olok-olok yang dilakukan orang kota terhadap orang desa. Saat itu orang yang tidak dapat berbahasa dengan benar menurut orang *nagari* (orang kota) diidentikkan dengan orang desa sehingga bahasa kromo yang digunakan disebut *krama desa*. Sesuai kodratnya bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat bukanlah sesuatu yang mati, tetapi terus hidup dan berkembang sejalan dengan dinamika dan kreativitas anggota masyarakat pada tiap-tiap wilayah tempat anggota masyarakat itu hidup. Saat ini bahasa yang disebut *krama desa* itu masih ada. Bahasa itu masih digunakan tidak hanya di pedesaan. *Krama desa* adalah istilah yang diperkenalkan sebagai salah satu ragam bahasa dalam bahasa Jawa. Sesuai dengan namanya, *krama desa* merupakan bahasa *krama* (bercampur dengan bahasa *madya*) dan dipakai oleh orang-orang desa. *Krama desa* sebenarnya identik dengan ragam *krama*. Namun, ragam ini dipakai oleh orang-orang yang kurang mengerti dengan baik tentang ragam *krama*. Bagi pemakainya, ragam ini dianggap sebagai ragam kromo seperti kromo-kromo yang lain. Suharno (1982) menyebut hal itu sebagai *village type courtesy* 'bentuk hormat (orang) desa', termasuk di dalamnya adalah pelanggaran penggunaan kata *pirsa* pada konstruksi *kula pirsa* yang seharusnya *kula sumerep* 'saya mengetahui'. Lebih lanjut ia juga menyebut hal itu sebagai *hypercorrection* 'perbaikan yang berlebihan', misalnya pada kata *wedos* 'takut' yang seharusnya *ajrih* 'takut' yang berasal dari ngoko *wedi* 'takut' (1982: 127).

Dalam sejarahnya, istilah *krama desa* mengalami beberapa perubahan, meliputi perubahan bentuk dan makna. Padmasusastra (1899) dalam *Serat Warnabasa* menyebutkan *krama desa* sebagai *krama dhusun*. Perbedaan sebutan tersebut hanya berkaitan dengan ragam. Istilah *desa* beragam ngoko, sedangkan *dhusun* beragam kromo. Akibat berbagai kasus, kosa-kata *krama desa* (*krama dhusun*) tidak hanya digunakan di wilayah perdesaan, tetapi juga digunakan di wilayah perkotaan. Pergeseran itu disebabkan oleh migrasinya orang-orang dari desa ke kota, baik karena pekerjaan maupun pendidikan. Kosakata *krama desa* yang digunakan di kota tersebut diidentifikasi sebagai *krama leres*. Padmasusastra (1896: 13) juga menyebutkannya dalam *Urapsari* (1896) bahwa kosakata *krama leres* memiliki kesamaan dengan kosakata *krama desa*. Baik *krama dhusun* maupun *krama leres* merupakan ragam kosakata substandar, kadang-kadang merupakan kosakata kromo yang dikromokan lagi (hiperkromo). Perbedaan hanya terletak pada tempat dan orang yang menggunakan bentuk itu. *Krama dhusun* digunakan oleh orang yang ada di desa, sedangkan *krama leres* digunakan oleh warga perkotaan.

Di wilayah pesisir, ragam *krama desa* disebut sebagai *krama pesisir*. Kosakata yang digunakan dalam ragam *krama pesisir* hampir sama dengan *krama desa*. Namun, beberapa kosakata yang bersifat kedaerahan (*enggon-enggonan*) mewarnai ragam ini. Ada beberapa kata yang hanya digunakan di pesisiran, tetapi tidak digunakan di desa (pedalaman). Demikian pula sebaliknya, tergantung kebutuhan masyarakat penggunaannya (Padmasusastra, 1896).

Berdasarkan sifat-sifat yang sama, yakni digunakannya bentuk-bentuk kromo substandar dan hiperkromo, dalam tulisan ini istilah *krama dhusun*, *krama leres*, dan *krama pesisir* dianggap sejajar dengan *krama desa*. Perbedaan istilah akibat wilayah pemakaian yang berbeda-beda dianggap sebagai va-

riasi geografis yang tidak memengaruhi sifat utama dari *krama desa* tersebut. Sama seperti ragam kromo atau ngoko, *krama desa* dapat diidentifikasi sebagai ragam kosakata dan ragam tutur.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua macam, yakni sumber data lisan dan sumber data tulisan. Sumber data lisan berupa pertuturan sehari-hari di berbagai kalangan, baik dalam bentuk dialog (percakapan) atau monolog (misalnya pidato, terutama khotbah/kultum). Sumber data tulisan berupa buku-buku berbahasa Jawa (terutama ragam kromo). Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi langsung terhadap sumber data, baik terhadap sumber data lisan maupun sumber data tulisan (Sudaryanto, 1993).

Data berupa kalimat yang memuat kosakata yang dicurigai sebagai *krama desa*. Namun, fokus data terletak pada kosakata *krama desa* itu secara mandiri. Kalimat yang mengandung fokus data dapat dijadikan konteks untuk melihat ragam bahasa yang digunakan. Mengingat bahwa kosakata ragam *krama desa* pada dasarnya merupakan ragam kromo, kemunculannya di dalam ragam bahasa ngoko tidaklah lazim.

Kosakata kromo dan *krama desa* memiliki perilaku yang mirip. Pada umumnya kromo dibentuk atas dasar kosakata ragam ngoko, sedangkan *krama desa* lebih bervariasi. *Krama desa* dapat dibentuk dari kosakata ragam ngoko, ragam kromo, atau sebagai kata baru yang tidak memiliki kemiripan dengan dasar ngoko atau kromo. Kosakata *krama desa* dianggap sebagai kosakata substandar, atau dapat dikatakan bahwa kosakata *krama desa* tidak diakui kebakuannya. Pada umumnya masyarakat masih kesulitan membedakan suatu kosakata termasuk dalam ragam kromo atau *krama desa*. Dengan intuisi, penulis dapat mencurigai suatu kosakata itu masuk pada ragam mana. Untuk itu, diperlukan senarai kosakata kromo sebagai pembanding *krama desa*. Senarai

kosakata yang dapat dijadikan acuan ialah yang dikeluarkan oleh Poedjosoedarmo (1979 dan 2013), Dwiraharjo (2001), atau Haryana (2001).

Perlu dibedakan antara kosakata ragam *krama desa* dan bahasa Jawa dialek lain. Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek. Penggunaan ragam bahasa merupakan gejala dialek sosial, sedangkan penggunaan bahasa yang mencerminkan perbedaan wilayah pemakaian, seperti Yogyakarta-Surakarta, Banyumas, Tegal, atau wilayah lain merupakan gejala dialek geografi. Oleh karena itu, perbedaan kosakata yang terjadi akibat dialek geografis demikian tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Perbedaan geografi antara kota dan desa dalam kemunculan istilah *krama desa* hanya merupakan variasi keadaan sosial yang sebenarnya tidak terpengaruh oleh lingkungan geografis yang lebih luas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Distribusi *Krama Desa*

Kita sudah terlalu sering menganggap bahwa kosakata yang kita pilih dalam bahasa kita sehari-hari ialah kosakata yang benar di antara kosakata lainnya yang berkeliaran di sekitar kita. Sesungguhnya kebenaran yang kita junjung itu hanya bernaung pada lingkup kecil, kelompok kecil, atau bahkan personal. Secara nirsadar kita banyak menggunakan kosakata *krama desa* dalam bahasa sehari-hari.

- (1) *Benjang badhe wonten acara seminar.* 'Besok akan ada acara seminar.'
- (2) *Panjenengan saged milai saking teori.* 'Anda dapat memulai dari teori.'
- (3) *Tiyang gesang menika kedah syukur ke-ranten sampun kaparingan berkah saking Allah.* 'Orang hidup ini harus bersyukur karena sudah dikarunia berkah oleh Allah.'

Dalam ketiga kalimat di atas terdapat beberapa kata yang sebagian dari kita tidak

menyadari bahwa kata-kata itu termasuk ragam tidak baku, tetapi lazim digunakan. Kata-kata itu adalah *benjang* 'besok', *milai* 'mulai', dan *keranten* 'karena'. Kecurigaan ini dapat timbul akibat kosakata itu memiliki ragam kromo dalam bentuk lain yang mirip atau serupa. Kata *benjing* 'besok' bersaing dengan *benjang* 'besok'. Kedua bentuk kromo itu berasal dari ragam ngoko *sesuk* 'besok'. Kata *sesuk* hanya memiliki pasangan kromo *benjing*, dan tidak memiliki pasangan *krama inggil* (Haryana, 2001: 395). Kata *benjang* merupakan bentukan baru yang diduga berasal dari ragam kromo *benjing* dengan perubahan vokal ultima /i/ menjadi /a/ seperti pada perubahan ngoko menjadi kromo pada pasangan lain.

Kata *milai* bersaing dengan bentuk *melai*. Kedua kata ini berasal dari ragam ngoko *mulai/molai* 'mulai'. Kata *mulai* termasuk kata baru yang diserap dari bahasa Indonesia *mulai*. Kata itu sebenarnya berpadanan dengan *wiwit* 'mulai'. Dalam *Kamus Unggah-Ungguh Bahasa Jawa* kata *mulai* dianggap sebagai ragam ngoko dan dipasangkan dengan kata *melai* dan *milai* sebagai ragam kromo yang bersifat *enggon-enggonan* 'setempat' (Haryana, 2001: 280). Kata *milai* dapat diduga berasal dari bentuk *mulai* (bahasa Indonesia) yang lazim digunakan dalam bahasa Jawa.

Kata *keranten* 'karena' merupakan bentuk bersaing dengan ragam kromo *k(a)rana* 'karena'. *Karana* merupakan ragam *krama ngoko* (dapat berposisi dalam ragam kromo atau ngoko), dan dapat bersinonim dengan kata *awit* atau *awit saka* 'karena'. Kata *keranten* diduga sebagai bentuk baru yang berasal dari kata *karana*. Namun, kata *karana* saat ini jarang digunakan dalam bahasa Jawa sehari-hari. Kata *karana* memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia *karena*. Kemunculannya yang menjadi *keranten* merupakan perubahan bentuk yang perilakunya memiliki kemiripan dengan proses pembentukan kromo dari bentuk dasar

ngoko. Sebagaimana telah diketahui bahwa semua bentuk kromo diturunkan dari ngoko (Sumukti, 1971: 114).

Kita dapat memerhatikan bahwa ketiga kalimat itu dapat dikategorikan sebagai kalimat dengan ragam bahasa kromo. Artinya, kemunculan bentuk yang dicurigai sebagai *krama desa* selalu pada konstruksi kromo. *Krama desa* tidak mungkin muncul pada konstruksi ngoko, karena memang tidak diharapkan. Untuk itu, kosakata yang dicurigai sebagai *krama desa* itu termasuk dalam golongan ragam kromo. Kosakata itu bahkan tidak akan dapat diterima dalam lingkungan ragam ngoko apabila tetap dipertahankan.

- (1a) **Benjang arep ana acara seminar.*
- (2a) **Kowe bisa milai saka teori.*
- (3a) **Wong urip iku kudu syukur keranten wis diwenehi berkahe Allah.*

Atas dasar itu diperoleh asumsi bahwa kosakata *krama desa* memiliki lingkungan kosakata kromo baku atau *krama inggil*, tidak dalam lingkungan ragam ngoko. Hal itu menunjukkan bahwa sejatinya kosakata *krama desa* memiliki fungsi dan berkedudukan sejajar dengan kosakata ragam kromo.

- (1c) *Benjing badhe wonten acara seminar.*
- (2c) *Panjenengan saged mulai saking teori.*
- (2d) *Panjenengan saged wiwit saking teori.*
- (3c) *Tiyang gesang menika kedah syukur ka-rana sampun kaparingan berkah saking Allah.*
- (3d) *Tiyang gesang menika kedah syukur awit sampun kaparingan berkah saking Allah.*

Dalam contoh (2) terdapat kata *milai* yang diduga sebagai hasil pengkromoan atas dasar kata *mulai*. Padahal, kata *mulai* hanya merupakan kosakata serapan dari bahasa Indonesia/Melayu. Rupanya bahasa Indonesia yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bahasa kedua sudah memberi pengaruh yang cukup bagi perkembangan kosakata bahasa Jawa, di samping kosakata bahasa Jawa juga banyak berpengaruh terhadap perkembangan ba-

hasa Indonesia. Dalam ranah dialek sosial, perubahan bentuk kosakata serapan yang dikromokan dapat dikategorikan sebagai kromo yang substandar (*krama desa*).

3.2 *Krama Desa* sebagai Dialek Sosial

Dialek merupakan variasi pemakaian bahasa. Kemunculan dialek lebih umum dikenal sebagai akibat perbedaan wilayah pemakaian, yang disebut dialek geografi. Jika diperhatikan, istilah *krama desa* bisa saja mengarah pada konsep dialek geografi itu. Kata *desa* dapat diterjemahkan sebagai suatu wilayah geografi yang dikontraskan dengan kota (kota v.s. desa). Desa merupakan wilayah, kawasan, atau teritorial tertentu. Masyarakatnya cenderung bersifat tradisional, yakni masyarakat yang penguasaan ipteknya rendah sehingga hidupnya masih sederhana dan belum kompleks. Desa-desa di Jawa pada umumnya jauh dari pengaruh budaya asing yang dapat mengakibatkan perubahan pola hidup. Sebaliknya, *kota* memiliki ciri yang berbeda. Masyarakatnya cenderung modern, pola hidupnya sudah banyak dipengaruhi oleh teknologi dan aneka macam budaya. Untuk itu, kota dan desa berada dalam wilayah yang berbeda. Hal itulah yang dapat menggiring pola pengertian kita bahwa ragam *krama desa* merupakan bagian dari dialek geografi. Pengertian itu bukanlah sesuatu yang tepat. *Krama desa* hanyalah ragam bahasa yang muncul akibat cara pemakaian, bukan semata-mata faktor kewilayahan. *Krama desa* muncul untuk "menghormati" orang lain dengan cara yang dikuasai pemakainya. Faktor inilah yang menunjukkan bahwa *krama desa* hanya sebagai sebuah dialek sosial.

Yogyakarta merupakan kota yang sangat majemuk. Pemakaian bahasa Jawa di dalamnya juga sangat kompleks. Bahasa Jawa yang digunakan bukan sekadar bahasa Jawa ragam standar. Aneka pengaruh dialek muncul, tidak hanya akibat dialek geografi, tetapi juga dialek sosial. Penutur

bahasa Jawa dari berbagai wilayah Jawa membaaur menjadi satu karena urbanisasi. Akulturasi bahasa pun terjadi. Untuk itu, variasi bahasa yang muncul sebagai akibat pengaruh dialek geografi tidak termasuk dalam ragam *krama desa*.

- (4) *Njenengan niku goli tindak mriki pukul pinten?*
'Kamu itu akan ke mari pukul berapa?'
- (5) *Inggang mbiyantu nggih batir kula se-kolah.*
'Yang membantu ya teman sekolah saya.'
- (6) *Ngatos-atos ngasta niku mangke saged gical.*
'Hati-hati membawanya, nanti bisa jatuh.'

Kita dapat memperhatikan bahwa di dalam beberapa contoh kalimat ragam kromo di atas terselip beberapa kosakata khas dialek tertentu sehingga bukan merupakan bentuk kromo standar. Kosakata itu ialah *goli* 'cara', *batir* 'teman', dan *gical* 'jatuh'. Ketiga kata itu sebenarnya bukan bentuk kromo dalam bahasa Jawa. Kata *goli* sebagai pengganti *angganipun* (*olehe*) 'caranya', kata *batir* bukan berasal dari ngoko *batur* 'pembantu', tetapi *batir* yang sinonim dengan *kanca* 'teman'. Kata *gical* bukan merupakan bentuk pengkromoan dari *gagal* 'gagal' atau *tiba* 'jatuh'. Kata itu menggantikan kata *dhawah* 'jatuh'. Tiga kosakata itu memperlihatkan gejala campur kode dialek geografi terhadap bahasa Jawa Yogyakarta ragam kromo. Tiga kalimat itu dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

- (4a) *Njenengan niku anggenipun tindak mriki pukul pinten?*
- (5a) *Inggang mbiyantu nggih kanca kula se-kolah.*
- (6a) *Ngatos-otos ngasta niku mangke saged dhawah.*

Beberapa contoh kalimat berikut dapat dijadikan pembandingan (dialek Banyumas).

- (7) *Inyong wis karus tuku buku.*
'Saya sudah telanjur membeli buku.'

- (8) *Umah inyong udu kuwe.*
'Rumah saya bukan itu.'
- (9) *Njeprah temen olih-olihi nini.*
'Banyak sekali oleh-oleh dari nenek.'

Beberapa kosakata dialek Banyumas memang tidak sama dengan kosakata dialek Yogyakarta. Beberapa kosakata itu, seperti *inyong* 'saya', *karus* 'telanjur', *umah* 'rumah', *udu* 'bukan', *kuwe* 'itu', *njeprah* 'banyak', *temen* 'sangat/sekali', *olihi-olihi* 'oleh-oleh', *nini* 'nenek'. Ketiga kalimat itu dalam dialek Yogyakarta ragam ngoko dan kromo sebagai berikut.

- (7a) *Aku wis kebacut tuku buku.*
- (7b) *Kula sampun kebacut tumbas buku.*
- (8a) *Omahku dudu kuwi.*
- (8b) *Griya kula sanes inggang menika.*
- (9a) *Akeh banget oleh-olehe mbah putri.*
- (9b) *Kathah sanget oleh-olehipun eyang putri.*

Beberapa pasangan kosakata Yogyakarta-Banyumas berikut dapat dijadikan alat pembandingan bahwa ragam dialek geografis berbeda dengan dialek sosial.

<i>lendhut</i>	<i>belet</i> 'lumpur'
<i>busak</i>	<i>busek</i> 'hapus'
<i>alon</i>	<i>dolog</i> 'pelan'
<i>pinarak/mampir</i>	<i>endhong</i> 'mampir'
<i>tiba/dhawah</i>	<i>gical</i> 'jatuh'
<i>tekan/dumugi</i>	<i>gutul</i> 'sampai'
<i>rada/radi</i>	<i>mandan</i> 'agak'
<i>nyambut damel</i>	<i>ngode</i> 'kerja'
<i>suntak</i>	<i>suntek</i> 'tuang'

Dialek bukan semata-mata menunjukkan substandar, tetapi juga memperlihatkan adanya standar tersendiri dalam dialek tertentu. Hal itu tidak dapat disalahkan. Dalam kaitan itu, kosakata *krama desa* hanya merupakan bagian dari dialek tertentu.

3.3 Pembentukan Kosakata *Krama Desa*

Sebagai ragam dialek sosial, kosakata dikembangkan dari ragam kromo yang dikromokan atau ragam ngoko yang dipaksakan

menjadi kromo. Sebagaimana kita ketahui bahwa hampir seluruh ragam kosakata dalam bahasa Jawa dikembangkan dari ragam ngoko sehingga terdapat pasangan ngoko-kromo, pasangan ngoko-kromo-*krama inggil*, dan pasangan ngoko-krama *inggil*. Selain itu, ada beberapa kosakata ngoko yang tidak memiliki pasangan. Kosakata ngoko yang tidak memiliki pasangan dapat digunakan sebagai ragam ngoko, kromo, atau *krama inggil*. Kosakata ngoko yang tidak memiliki pasangan dapat disebut *krama ngoko* (disingkat: kn). Bentuk kosakata *krama desa* dikembangkan dari bentuk kromo yang dikromokan lagi. Hasilnya disebut hiperkromo. Sebaliknya, *krama desa* yang dikembangkan dari ngoko yang dipaksakan disebut kromo substandar. Ngoko yang dipaksakan menjadi kromo ini sebenarnya tidak memiliki pasangan kromo atau *krama inggil* atau yang disebut *krama ngoko* tadi, yakni kosakata ngoko yang dapat digunakan dalam ragam tutur kromo.

Hiperkromo:

<i>enjing</i> (k)	<i>enjang</i>
<i>jawah</i> (k)	<i>jawoh</i>
<i>sari</i> (k)	<i>santen</i>
<i>sepuh</i> (k)	<i>sepah</i>
<i>tuwuh</i> (k)	<i>tewah</i>

Kromo substandar:

<i>bingung</i> (kn)	<i>benget</i>
<i>mandi</i> (kn)	<i>mandos</i>
<i>mili</i> (kn)	<i>milet</i>
<i>ngaji</i> (kn)	<i>ngaos</i>
<i>sarung</i> (kn)	<i>sande</i>
<i>surup</i> (kn)	<i>serap</i>
<i>rabuk</i> (kn)	<i>rabet</i>

Walaupun dianggap tidak baku, setelah ditelusuri ternyata kosakata *krama desa* memiliki sistem. Kata *aksanten* yang berasal dari *aksara* (kn) muncul sebagai akibat analogi atas konversi pasangan ngoko-kromo: *pira-pinten*, *kira-kinten*, *suwara-suwanten*, *apura-apunten*. Perubahan yang dimaksud

merupakan analogi bunyi ultima /ra/ (dalam ngoko) menjadi /nten/ pada kromo. Atas dasar itu pula, terdapat perubahan-perubahan ke dalam *krama desa* dari ragam ngoko maupun dari ragam kromo. Perubahan itu menginspirasi orang desa dalam mengekspresikan hormatnya kepada orang lain. Perhatikan contoh berikut.

- Pasangan kn-kd: *neptu-nepdal* terinspirasi atas perubahan bunyi ultima /tu/ menjadi /dal/ pada pasangan kata ngoko-kromo: *metu-medal*, *wektu-wekdal*.
- Pasangan kn-kd: *ngadi-adi-ngados-ados*, *wedi-wedos* terinspirasi atas perubahan bunyi /di/ menjadi /dos/ pada pasangan ngoko-kromo: *dadi-dados*, *kadi-kados*, *ladi-lados*, *wadi-wados*.
- Pasangan kn-kd: *Cina-Cinten* terinspirasi atas perubahan bunyi ultima /na/ menjadi /nten/ pada pasangan ngoko-kromo: *ana-wonten*, *dina-dinten*, *rina-rinten*.
- Pasangan kn-kd: *mili-milet* terinspirasi atas perubahan bunyi ultima /li/ menjadi /let/ pada pasangan ngoko-kromo: *keli-kelet*.
- Pasangan kn-kd: *Sura-Sunten*, *gapura-gapunten* terinspirasi atas perubahan bunyi ultima /ra/ menjadi /nten/ pada pasangan ngoko-kromo: *apura-apunten*, *pira-pinten*, *sagara-saganten*, *wicara-wicanten*.
- Pasangan kn-kd: *pati-patos*, *kepati-kepatos* terinspirasi atas perubahan bunyi ultima /ti/ menjadi /tos/ pada pasangan ngoko-kromo: *jati-jatos*, *ganti-gantos*, *gati-gatos*, *ngertii-ngertos*, *piranti-pirantos*.
- Pasangan kn-kd: *tlaga-tlagi*, *tuna-tuni* terinspirasi atas perubahan bunyi ultima /a/ menjadi /i/ pada pasangan ngoko-kromo: *agama-agami*, *coba-cobi*, *jaga-jagi*, *muga-mugi*, *prayoga-prayogi*, *rega-regi*.
- Pasangan k-kd: *sepuh-sepah* terinspirasi atas perubahan bunyi ultima /uh/ menjadi /ah/ pada pasangan ngoko-kromo: *Aungsu-hmengsah*, *suguh-segah*, *kudu-kedah*, *butuh-betah*, *lungguh-lenggah*.

- i) Pasangan kn-kd: *wulang-wucal* terinspirasi atas perubahan bunyi ultima /ang/ menjadi /cal/ pada pasangan ngoko-kromo: *walulang-wacucal, ilang-ical, buwang-bucal*.

Masih banyak analogi perubahan bunyi yang dijadikan dasar pembentukan kosakata ragam ngoko menjadi kromo. Perubahan bunyi itu pada umumnya terjadi pada bunyi suku kata terakhir (ultima). Pembentukan kata ragam kromo menjadi kata ragam *krama desa*, atau kosakata *kramangoko* menjadi *krama desa* oleh masyarakat desa terinspirasi oleh proses pembentukan kosakata ragam ngoko menjadi kosakata ragam kromo seperti yang terjadi di atas.

Pola pembentukan kosakata kd ternyata bersifat teratur. Walaupun hanya analogi atas pembentukan kosakata kromo dari dasar ngoko. Kosakata kd dapat dibentuk atas dasar kosakata kromo atau ngoko (termasuk yang sebenarnya sudah memiliki pasangan kromo). Berikut proses pembentukan kd yang dibagi dalam tiga sistem, yakni sistem fonologi, sistem morfologi, dan sistem leksikon.

3.3.1 Sistem Fonologi

Sistem fonologis perubahan bentuk menjadi kd dari dasar ragam tertentu dapat diperhatikan pada pola-pola berikut.

- a) Bunyi vokal /a/ menjadi /e/, seperti pada kata:

marga (k) -> *mergi* (kd) 'jalan'
kapal (k) -> *kepel* (kd) 'kuda'
mangke (k) -> *mengke* (kd) 'nanti'
samanten (k) -> *sementen* (kd) 'sekian'

- b) Bunyi vokal /a/ menjadi /i/, seperti pada kata:

ama (kn) -> *ami* (kd) 'hama'
apal (kn) -> *apil* (kd) 'hafal'
aksama (k) -> *aksami* (kd) 'maaf'
bangga (kn) -> *banggi* (kd) 'melawan'
bawa (kn) -> *bawi* (kd)
 'mulai/berangkat'

gaga (kn) -> *gagi* (kd) 'gaga, jenis padi ladang'
nama (k) -> *nami* (kd) 'nama'

Sistem perubahan vokal ini banyak ditemukan dalam pembentukan kosakata *krama desa*, baik yang berasal dari bentuk dasar n (ngoko) atau k (kromo). Di antara bentuk yang terjadi meliputi: *nedhi* 'min-ta', *tedhi* 'makanan', *rawi* 'rawa', *setunggil* 'satu', *tambi* 'jamu', *tanggi* 'tetangga', *tegil* 'ladang', *tlagi* 'telaga', *tuni* 'rugi', *ulami* 'ulama'. Semua vokal /i/ yang ada terbentuk dari vokal /a/.

Di samping itu terdapat perubahan bentuk yang berupa perubahan vokal /a/ menjadi -> /i/ pada silabe awal.

abur (kn) -> *iber* (kd) 'terbang'

- c) Bunyi vokal /a/ menjadi /o/, seperti pada:

semanten (k) -> *semonten* (kd)
 'segitu'
jawah (k) -> *jawoh* (kd) 'hujan'

- d) Bunyi vokal /a/ menjadi /u/, seperti pada:

jawah (k) -> *jawuh* (kd) 'hujan'

- e) Bunyi vokal /e/ menjadi /a/, seperti pada:

mungel (k) -> *mungal* (kd) 'berbunyi'
ungel-ungelan (k) -> *ungal-ungalan* (kd)
 'ungkapan'
ungel (k) -> *ungal* (kd) 'bunyi'

- f) Bunyi vokal /i/ menjadi /a/, seperti pada kata:

tebih (k) -> *tebah* (kd) 'jauh'
benjing (k) -> *benjang* (kd) 'besok'
enjing (k) -> *enjang* 'pagi'
sami (k) -> *sama* (kd) 'sama'

- g) Bunyi vokal /i/ menjadi bunyi /os/, seperti pada kata:

lali (kn) -> *lalos* (kd) 'lupa'
bekti (kn) -> *bektos* (kd) 'hormat'
memedi (kn) -> *memedos* (kd) 'hantu'
patri (kn) -> *patros* (kd) 'pateri'
ranti (kn) -> *rantos* (kd) 'tomat'
wedi (kn) -> *wedos* (kd) 'takut'

srati (kn) -> *sratos* (kd) 'sais'

Sistem perubahan bunyi ini banyak dite-mukan dalam pembentukan kosakata *krama desa*, baik yang berasal dari bentuk dasar kn atau k (kromo). Perubahan bunyi seperti ini juga terjadi pada /ih/ menjadi /os/ pada kata:

patih (kn) menjadi *patos* (kd) 'patih'.

graji (kn) -> *grantos* (kd) 'gergaji'

kaji (kn) -> *kaos* (kd) 'haji'

ngaji (kn) -> *ngaos* (kd) 'mengaji'

aji (kn) -> *aos* (kd) 'berharga'

h) Bunyi yang mengandung konsonan /j/ (-ja, -jan, -jeg) menjadi bunyi /os/, seperti pada kata:

waja (k) -> *waos* (kd) 'gigi'

sanajan (k) -> *sinaos/senaos* (kd) 'walaupun'

pajeg (kn) -> *paos* (kd) 'pajak'

i) Bunyi ultima /li/ menjadi /ngsul/, pada kata:

kendhali (kn) -> *kendhangsul* (kd) 'tali kejang'

kuwali (kn) -> *kuwangsul* (kd) 'belanga'

Perubahan bunyi ini berimbas pada ultima /le/ pada kata *kedhele* (kn) yang berubah menjadi *kedhangsul* (kd) 'kedelai'.

j) Bunyi ultima /li/ menjadi /nten/, pada kata:

tumuli (k) -> *tumunten* (kd) 'segera'

nuli (kn) -> *nunten* (kd) 'lalu, selanjutnya'

k) Bunyi ultima /na/ menjadi /nten/, pada kata:

karana (kn) -> *keranten* (kd) 'karena'

kulina (kn) -> *kulinten* (kd) 'terbiasa'

Perubahan yang mengandung bunyi /n/ menjadi /nt*n/ juga terjadi pada kata *dene* (kn) menjadi *denten* (kd) 'akan tetapi', atau kata *wani* (kn) menjadi *wantun* (kd) 'berani, mau'.

l) Bunyi ultima /o/ menjadi /e/, pada kata:

menika lho (k) -> *menika lhe* (kd) 'itulah'

lon (kn) -> *len* (kd) 'pelan'

belo (kn) -> *belet* (kd) 'anak kuda'

m) Bunyi ultima /ra/ menjadi /nten/, pada kata:

gapura (kn) -> *gapunten* (kd) 'gapura'

piyara (kn) -> *piyanten* (kd) 'pelihara'

Sura (kn) -> *Sunten* (kd) 'Muharam'

ukara (kn) -> *ukanten* (kd) 'kalimat'

aksara (kn) -> *aksanten* (kd) 'aksara'

n) Bunyi ultima /ra/ menjadi /wis/, pada kata:

watara (k) -> *watawis* (kd) 'antara'

ara-ara (kn) -> *awis-awis* (kd) 'tanah lapang'

kara (kn) -> *kawis* (kd) 'kara, jenis sayur'

Perubahan bunyi seperti ini berimbas pada kata *warangan* (kn) yang menjadi *awisan* (kd) 'warangan, cairan pembersih keris' atau *larangan* (kn) menjadi *awisan* (kd) 'larangan'.

o) Bunyi ultima /ri/ menjadi /nten/, pada kata:

kori (k) -> *konten* (kd) 'pintu'

negari (k) -> *neganten* (kd) 'negara'

mori (kn) -> *monten* (kd) 'kain mori'

Perubahan itu berimbas pada kata *muring* (kn) menjadi *munten* (kd) 'marah'. Di samping itu terdapat perubahan bunyi ultima /ri/ menjadi /ntun/ seperti pada kata:

lemari (kn) -> *lemantun* (kd) 'almari'

nyari (kn) -> *nyantun* (kd) 'mengukur dengan jari'

sari (kn) -> *santun* (kd) 'sari'

p) Bunyi ultima /rung/ menjadi /nde/, pada kata:

warung (kn) -> *wande* (kd) 'warung'

sarung (kn) -> *sande* (kd) 'sarung'

q) Bunyi vokal /u/ menjadi /a/, pada kata:

tempuh (kn) -> *tempah* (kd) 'tempuh'

glepung (kn) -> *glepang* (kd) 'tepung'

glugu (kn) -> *glega* (kd)

'batang pohon kelapa'

terus (kn) -> *teras* (kd) 'terus'

sepuh (k) -> *sepah* (kd) 'tua'

tuwuh (k) -> *tewah* (kd) 'tumbuh'

r) Bunyi vokal /u/ menjadi /e/, pada kata:

dudu (n) -> *dede* (kd) 'bukan'

lumah (kn) -> *lemah* (kd) 'tidur telentang'

sumerep (k) -> *semerep* (kd) 'mengetahui, melihat, tahu'

labuh (kn) -> *labet* (kd) 'buang ke laut'

labuhan (kn) -> *labetan* (kd) 'kur-ban'

s) Bunyi vokal /u/ menjadi /i/, pada kata:

susah (kn) -> *sisah* (kd) 'sedih'

tamu (k) -> *tami* (kd) 'tamu'

kaum (kn) -> *kaim* (kd) 'petugas agama, golongan'

kumbah (n) -> *kimbah* (kd) 'cuci'

namung (k) -> *naming* (kd) 'hanya'

t) Bunyi vokal /u, u/ dalam sebuah kata menjadi /e, a/, pada kata:

dhukuh (kn) -> *dhekah* (kd) 'desa'

gupuh (kn) -> *gepak* (kd) 'segera, secepatnya'

surup (n) -> *serap* (kd) 'sore hari'

tutuh (kn) -> *tetah* (kd) 'dakwa, potong'

tuwuh (kn) -> *tewah* (kd) 'tumbuh'

brubuh (kn) -> *brebah* (kd) 'tebang'.

Tidak selamanya ragam kd dibentuk dari dasar k bagi kosakata yang memiliki pasangan ngoko-kromo. Beberapa kosakata kd justru dibentuk dari dasar ngoko walaupun memiliki pasangan kromo.

tamba (n), *jampi* (k) -> *tambi* (kd) 'jamu'

biyen (n), *rumiyin* (k) -> *siyen* (kd) 'dahulu'

wedi (n), *ajrih* (k) -> *wedos* (kd) 'takut'

wani (n), *purun* (k) -> *wantun* (kd) 'berani'

leren (n), *kendel* (k) -> *lereb* (kd) 'istirahat'

karo (n), *kaliyan* (k) -> *kalih* (kd) 'dengan'

dudu (n), *sanes* (k) -> *dede* (kd) 'bukan'

kumbah (n), *girah* (k) -> *kimbah* (kd) 'cuci'

3.3.2 Sistem Morfologi

Pembentukan kosakata kd juga dilakukan dengan sistem morfologi, yakni perubahan bentuk morfem dengan cara-cara morfologis.

a) Kontraksi

Kontraksi merupakan pemendekan suatu bentuk kebahasaan. Kontraksi juga terjadi dalam hal pembentukan kata ragam kd. Kosakata kd yang berupa hasil kontraksi terjadi pada bentuk dasar ragam kromo.

gawa (n), *bekta* (k) -> *beta* (kd) 'membawa'

akon (n), *aken* (k) -> *ken* (kd) 'suruh'

isih (n), *taksih* (k) -> *tesih* (kd) 'masih'

lima (n), *gangsul* (k) -> *gasal* (kd) 'lima'

tali (n), *tangsul* (k) -> *tasul* (kd) 'tali'

tenan (n), *yektos* (k) -> *yetos* (kd)

'sungguh'

ngising (n), *bebucal* (k) -> *mbucal*

(kd) 'berak'

Ada kemiripan bentuk antara kd dengan kosakata ragam madya, terutama dalam hal hasil pemendekan bentuk. Kosakata ragam madya pada umumnya juga merupakan kromo yang diperpendek bentuknya, seperti pasangan ngoko-kromo-madya berikut:

aja-sampun-ampun 'jangan'

ana-wonten-onten 'ada'

iya-inggih-nggih 'ya'

menyang-dhateng-teng 'ke'

Leksikon kosakata madya sebagian besar berupa kata tugas. Jadi, di dalam perbendaharaan kata-kata madya itu terdapat jenis kata kerja bantu seperti *ajeng* 'akan', *pun* 'sudah'; pronominal personal seperti *samang* 'kau', *kiyambake* 'dia'; pronominal penunjuk seperti *niki* 'ini', *niku* 'itu', *nika* 'itu'; pronominal dengan peran seperti *pri-pun* 'bagaimana', *napa* 'apa'. Namun, ragam madya tidak memiliki kosakata yang berupa kata penuh seperti kata benda, kata kerja, atau kata sifat (Poedjosoedarmo, 2013: 39).

b) Perluasan

Perluasan merupakan salah satu cara pembentukan kd. Realisasinya diwujudkan dengan menambahkan unsur tertentu, misalnya morfem terikat atau unsur tambahan lain.

godhong (n), *ron* (k) -> *rondhon* (kd)
 'daun'
ben (kn) -> *emben* (kd) 'biar'
rewang (n), *rencang* (k) -> *rencangan*
 (kd) 'pembantu'
wajan (n), *waos* (k) -> *waosan* (kd)
 'penggorengan'

c) Perubahan lain (perulangan dan perubahan nasal aktif)

amit (kn) -> *amit-amit* (kd) 'permisi'
ndhewe (n), *miyambak* (k) -> *ngiyambak* (kd)
 'menyendiri'

3.3.3 Sistem Leksikon

Bentuk-bentuk kosakata kd juga merupakan leksikon dengan bentuk baru. Bentuk-bentuk baru itu tidak memiliki bentuk dasar sebagai dasar dari perubahan.

dudu (n), *sanes* (k) -> *lintang* (kd) 'lainnya'
adhi (kn) -> *rayi* (kd) 'adik'
anak (kn) -> *yoga* (kd) 'anak'
banjur (n), *lajeng* (k) -> *nunten* (kd) 'lalu'
bantal (kn) -> *lempir* (kd) 'bantal'
dalan (n), *margi* (k) -> *radinan* (kd)
 'jalan'
dhuwit (n), *arta* (k) -> *redana* (kd) 'uang'
embuh (n), *kilap* (k) -> *kirangan* (kd)
 'entahlah'
jagung (kn) -> *boga* (kd) 'jagung'
kedhele (kn) -> *dhekeman* (kd) 'kedelai'
wurung (kn) -> *sande* (kd) 'batal'

Leksikon kd berikut diduga berasal dari bentuk lain. Bentuk lain itu berupa pengkromoan dari sifat benda tertentu, atau pengkromoan dari dasar tertentu.

lawon (kn) -> *pethakan* (kd) 'mori'
kuningan (kn) -> *jeneyan* (kd) 'kuningan'
kepati (kn) -> *kepejah* (kd) '(tidur)
 lelap'

Beberapa leksikon kd diduga berasal dari bahasa Indonesia sebagai berikut.

pring (n), *deling* (k) -> *bambu* (kd) 'bambu'
wiwit (kn) -> *milai* (kd) (diduga berasal dari kata *mulai*)
wiwitan (kn) -> *milaen* (kd)
 (diduga berasal dari kata *mulai*)

isih (n), *taksih* (k) -> *masih* (kd)
 (diduga berasal dari kata *masih*)

Selain kosakata umum seperti yang telah disebutkan di atas, kosakata *krama desa* berkembang pada bentuk bentuk-bentuk majemuk, nama tempat/wilayah, bahkan nama orang.

3.4 Bentuk Lain Krama Desa

3.4.1 Bentuk-Bentuk Majemuk

Bentuk majemuk merupakan bentuk yang terdiri atas dua kata atau lebih dengan makna baru. Peng-*kramadesa*-an yang terjadi berpotensi pada salah satu atau ke semua unsurnya. Peng-*kramadesa*-an unsur ini beranalogi pada proses pembentukan kromo dalam pasangan ngoko-kromo. Beberapa contoh dapat dilihat pada data berikut.

kancing ukel (*kancing gelung*)
lambang santun (*lambang sari*)
lambang sekar (*lambang sari*)
pejah latu (*pati geni*)
toya raos (*toya rasa*)
toya tawi (*toya tawa*)
wotsantun (*wotsari*)

Yang harus diperhatikan dalam bentuk-bentuk ini ialah unsurnya. Bentuk majemuk minimal terdiri atas dua unsur. Bentuk ini sebenarnya merupakan bentuk beku atau idiom. Sebagaimana diketahui bahwa idiom bersifat tetap, tidak dapat diubah/diganti unsurnya, atau dibalik distribusinya. Karena terdapat hal-hal yang menyimpang dari konsep idiom, bentuk-bentuk majemuk tadi dapat dikatakan sebagai bentuk yang tidak standar. Ketakstandaran itu disebabkan oleh berubahnya salah satu atau kedua unsur menjadi kromo, atau hiperkromo. Kesalahan karena pengkromoan dapat dilihat pada, misalnya, *toya raos*. Bentuk itu berasal dari *toya rasa*. *Toya* 'air' beragam kromo, *rasa* 'rasa' beragam ngoko. Dalam majemuk itu unsur *rasa* (ngoko) dikromokan menjadi *raos* (kromo). Tidak ada pe-

nyelewengan pada perubahan bentuk *rasa* menjadi *raos* karena memang seperti itu pasangannya. Penyelewengan terjadi justru setelah menjadi bentuk majemuk. Oleh karena itu, bentuk itu dianggap *krama desa*. Kedua, kesalahan karena perubahan menjadi hiperkromo pada salah satu unsurnya, misalnya *toya tawi*. Seperti diketahui, kata *toya* 'air' itu berupa ragam kromo, tetapi kata *tawa* 'mentah, tawar' itu sebenarnya sudah merupakan ragam *krama ngoko*. Sebagaimana diketahui bahwa ragam *krama ngoko* dapat digunakan dalam bentuk ngoko atau kromo karena tidak memiliki pasangan ragam lainnya. Bentuk *tawi* 'mentah' merupakan hiperkromo bentuk *tawa*. Oleh karena itu, majemuk ini dapat dikatakan sebagai ragam *krama desa*.

3.4.2 Nama Tempat

Sering kali nama tempat juga menjadi sasaran pengkromoan. Padahal, tidak seharusnya seperti itu. Orang desa mengira bahwa nama tempat yang dikromokan dapat memperhalus bahasanya di hadapan orang lain. Selain orang desa, kasus seperti ini juga sering terjadi pada syair tembang macapat. Karena tuntutan konvensi tembang, penulis macapat sering menggunakan variasi kata seperti halnya penggunaan *dasanama*. Berikut beberapa contoh nama tempat yang dibuat *krama desa*.

Bajulkesupen (Boyolali)
Cinten (Cina)
Kawisenggal (Karanganyar)
Majapisang (Mojogedang)
Matawis (Mataram)
Semawis (Semarang)
Surabanggi (Surabaya)
Tingalarum (Mataram)

Pada kasus nama tempat yang terdiri atas dua kata atau lebih, pengkromoan kadang dikenakan pada salah satu unsur nama, tetapi kadang pada seluruh unsur nama. Dasar-dasar peng-*kramadesa*-an juga

beranalogi pada pembentukan pasangan ngoko-kromo. Bentuk-bentuk itu memiliki kemiripan perubahan ragam sebagaimana bentuk majemuk.

3.4.3 Nama Orang

Ada kalanya nama orang juga diperhalus dengan *krama desa*. Hal ini jarang terjadi, tetapi tetap ada. Di dalam syair macapat kita dapat menemukannya, misalnya, *Antasantun* (Antasari), *Jayeng Sastra* (Jaya Sastra), *Prabu Pantunkesit* (Prabu Parikesit). Berdasarkan contoh-contoh itu, pembaca diharapkan dapat memahami informasi jika menemukan variasi kosakata yang semacam itu di dalam teks (terutama teks lama). Kosakata semacam itu tidak perlu lagi dianggap sebagai kosakata sukar, yang sulit diterjemahkan.

3.5 *Krama Desa* sebagai Ragam Tutur

Pada prinsipnya *krama desa* adalah ragam kromo. Berikut beberapa kalimat yang menggunakan ragam *krama desa*.

- (10) *Pangestu sampeyan inggih wilujeng. So-wan kula nglapuraken kagungan sampeyan pantun gagi. Sapunika sampun sepah.*
 'Karena doa restu Anda, saya baik-baik saja. Kedatangan saya untuk melaporkan bahwa padi *gaga* Anda sekarang sudah bisa dipanen.'
- (11) *Boganipun: dereng, dhekemanipun kados sapeken engkas sepah.* 'Jagungnya sudah, kedelainya kira-kira seminggu lagi tua (bisa dipanen).'
- (12) *Kula dhawahi watesan, nanging boten ngekap, amargi kabenan pejah sadaya.*
 'Saya tanami semangka, tetapi tidak dapat dipanen karena mati semua terkena banjir.'
- (13) *Dereng kula tanemi punapa-punapa, manah kula taksih gojag-gajeg kemawon, mangke gek taksih wonten bena malih.*
 'Belum saya tanami apa pun, saya masih ragu-ragu jangan-jangan masih banjir lagi.'

- (14) *Inggih sandika, punika wau bal sampeyan tiyang estri nyaosi angsal-angsal ulig kahlilan ambetan.*
'Siap, itu tadi pembantu Anda (istri saya) menitipkan oleh-oleh kue dan durian.'

Kalimat-kalimat di atas dikutip dari dialog (dalam *Serat Urapsari*, 26–28) yang dilakukan oleh seorang pembantu kepada majikannya. Kalimat yang disampaikan oleh majikan menggunakan ragam tutur ngoko tidak dikutip, sedangkan kalimat pembantu yang menggunakan ragam tutur *krama desa* dijadikan bahan pembicaraan ini. Ragam tutur *krama desa* pada contoh di atas ditandai dengan ciri berikut.

- (a) Kosakata utama yang digunakan adalah kosakata ragam kromo, dan beberapa kosakata ragam *krama desa*. Kosakata yang ditemukan sebagai ragam *krama desa* meliputi *gagi-gaga* (k) '(jenis padi) gaga', *sepah-sepuh* (k) 'tua', *dhekeman-dhele* (kn) 'kedelai', *engkas-malih* (k) 'lagi', dan lain-lain.
- (b) Kata ganti yang dipakai dalam *krama desa* seperti apa yang dipakai dalam bentuk kromo. Kata ganti O_1 *kula* dipakai juga sebagai kata ganti milik, dan pengganti *ater-ater* {tak-} atau {dak-} yang masing-masing penulisannya terpisah menjadi kata tersendiri, seperti *sowan kula* 'kedatanganku', *kula dhawahi* 'saya tanami'. Untuk kata ganti O_2 dipakai *sampeyan* 'kamu'. Kata *sampeyan* juga dipakai sebagai kata ganti milik pengganti {-mu}. Penulisannya juga tidak dirangkai dengan kata yang diterangkannya, seperti *berkah sampeyan* 'berkahmu', *pangestu sampeyan* 'doamu', *kagungan sampeyan* 'milikmu'.
- (c) Penggunaan akhiran {-(n)e}, dan {ake} yang dipakai dalam bentuk kromo, yaitu {- (n)ipun} dan {-aken} seperti *dhekemanipun* 'kedelainya', *nglapuraken* 'melaporkan'.

4. Simpulan

Ragam *krama desa* merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Walaupun kosakata yang digunakan adalah kosakata yang tidak standar, penggunaan ragam itu tidak patut dipersalahkan. Ragam *krama desa* digunakan untuk tujuan menghormati lawan bicara seperti ragam kromo/ *krama inggil*. Kosakata yang digunakan dibentuk atas dasar sistem yang teratur, beranalogi atas dasar pembentukan ngoko menjadi kromo. Pola pembentukan itu terwujud dalam 1) sistem fonologi, 2) sistem morfologi, dan 3) sistem leksikal. Dalam bahasa Jawa (dialek Yogyakarta-Surakarta) penulis telah mengoleksi sekitar 250-an kata bentuk *krama desa*, dalam bentuk majemuk, nama tempat, dan nama orang. Perubahan bentuk *krama desa* itu sebagian besar beranalogi dari perubahan bentuk ngoko menjadi kromo. Bentuk dasar *krama desa* pada umumnya bentuk ragam kromo.

Daftar Pustaka

- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Gina, dkk. 2015. *Puspa Rinonce*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Haryana Harjawiyana dan Supriya. 2002. *Kamus Unggah-unggah Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kani-sius.
- Padmasusastra. 1899. *Warnabasa*. Surakarta: Albert Rusche & Co.
- Padmosusastro. 1896. *Urapsari*. (Naskah Lama).
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- , 2013. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Sasangka, S.S.T. Wisnu. 2004. *Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumukti, Rukmanto Hadi. 1971. *Javanese Morphology and Morpho-phonemics*. Disertasi Universitas Cornell.
- Suharno, Ignatius. 1982. *A Deskriptive Study of Javanese*. Canberra: Department of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.